

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN SAINS SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN *BRAND IMAGE* DI MA SAINS ROUDLOTUL QUR'AN LAMONGAN

Rokim¹ ; Roudlotul Hikmah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan

e-mail: rohimunisla@yahoo.co.id¹ ; roudlotulhikmah5@gmail.com²

Article History:

Received : 02-06-2021

Revised : 24-08-2021

Accepted : 03-09-2021

Abstract: *Epistemological challenges for the development of contemporary Islamic education requires madrasah to respond to the demands of the transformation of institutional philosophy in the midst of intense competition between educational institutions. This study aims to determine the strategy of the MA Science Roudlotul Qur'an in building brand image of its institution using the scientific integration paradigm thst is applied to the name of the madrasah using descriptive qualitative research. This study resulted in: 1) setting the paradigm of religious and scientific education as the basis for creating differences in madrasah through the formulation of the vision, mission, and curriculum design using the KD surgical strategy/ syllabus for PAI material to related science material. 2) optimizing services in an effort to build brand image madrasah use 7 elements of the education service mix, namely ensuring the quality of madrasah, setting a bottom-up model of education costs with parental donor funds and scholarships, the accurary of choosing a strategic location with adequate parking areas, promoting extemally and spiritually, awareness among madrasah residents, use of attendance finger print and full wi-fi service, application managerial POAC*

Keyword :

madrasah, integration of religious and scientific education, brand image.

Abstrak

Tantangan epistemologis bagi perkembangan pendidikan Islam kontemporer dalam konteks madrasah adalah dalam rangka menjawab tuntutan transformasi kelembagaan di tengah ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi MA Ilmu Roudlotul Qur'an dalam membangun citra institusinya dengan menggunakan paradigma integrasi keilmuan yang diterapkan pada nama madrasah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan: 1) menetapkan paradigma pendidikan agama dan keilmuan sebagai dasar untuk menciptakan perbedaan di madrasah melalui rumusan visi, misi, dan desain kurikulum dengan menggunakan strategi/silabus bedah KD materi PAI terhadap materi IPA terkait. 2) optimalisasi layanan dalam upaya membangun brand image madrasah menggunakan 7 elemen bauran layanan pendidikan, yaitu menjamin kualitas madrasah, menetapkan model biaya

pendidikan bottom-up dengan dana donatur orang tua dan beasiswa, ketepatan memilih strategi lokasi dengan area parkir yang memadai, promosi lahiriah dan spiritual, kesadaran warga madrasah, penggunaan sidik jari absensi dan layanan full wi-fi, pengelolaan aplikasi POAC

Kata Kunci

Madrasah, integrasi, sains, agama

Pendahuluan

Dewasa ini wacana terkait integrasi pendidikan agama dan sains kembali menjadi perbincangan seiring berkembangnya spirit pembaharuan pendidikan Islam dalam menjawab krisis masyarakat modern. Pembahasan ini telah terlebih dahulu diperdebatkan dalam paradigma penafsiran hubungan keduanya melalui diskusi panjang antara filosof Barat dan ilmuwan muslim dalam menghasilkan sebuah kesimpulan.

Sejarah dimulainya konflik panas antara agama dan sains terjadi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan di barat dalam beberapa periode terakhir. Agama kristen di barat dengan didominasi oleh paham gereja memiliki pandangan yang konservatif dalam memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian dari agama.¹

Indikasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di barat saat ini ditengarai atas sumbangsih pemikiran Islam terhadap ilmu pengetahuan di masa klasik. Dimana peradaban Islam di timur yang dipimpin oleh khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya khalifah al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah telah mengantarkannya menjadi pusat peradaban dunia (*the golden of age*) yang dijadikan kiblat bagi perkembangan ilmu pengetahuan diseluruh dunia sebagai bukti nyata bahwa Islam ketika itu telah berhasil memainkan peranan konsistensi integrasi keilmuan hingga melahirkan banyak ilmuwan muslim dibidang ilmu pengetahuan dengan karya-karyanya yang fenomenal.

Hal itu lalu memantik kecemburuan bangsa barat yang pada saat bersamaan tengah mengalami krisis kemunduran ilmu pengetahuan (*the darkness of age*), sehingga berdasarkan kontak langsung yang mereka lakukan melalui penjajahan terhadap Andalusia, kemudian Sisilia, dan perang salib, maka Averroisme berinisiatif untuk memajukan ilmu pengetahuan di barat melalui gerakan *renaissance* yang dalam prakteknya mendapat pertentangan dari gereja.

Sejatinya Islam tidak pernah memandang berbeda antara agama dengan ilmu pengetahuan. Dan justru sebaliknya, al-qur'an memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian darinya dan menjadi pembuktian bahwa al-qur'an relevan pada setiap perubahan zaman yang ada (القرآن صالح لكل الزمان والمكان) sebagaimana ayat al-qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu perintah untuk membaca (memiliki pandangan yang luas) terhadap alam semesta.

Dalam Islam dikenal dua tokoh yang terkenal karena pemikirannya tentang filsafat sebagai dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan mendapatkan respon luar biasa dari para pengikutnya yaitu al-Ghazali dengan karyanya *tahafut al-falasifah*

¹ Ali Unal, *Islam Addresses Contemporary Issues* (Turkey: Kaynak Izmir A.S, 1998), 44.

dan Ibnu Rusyd dengan karyanya *tahafut al-tahafut*, dimana keduanya memiliki perbedaan dalam menafsirkan ilmu pengetahuan berdasarkan latar belakang keilmuannya. Hal inilah yang kemudian ditafsirkan berbeda oleh para pengikutnya, pemikiran Ibnu Rusyd lebih diminati oleh kaum sekuler di barat sedangkan pemikiran al-Ghazali lebih disukai oleh kaum muslim di timur. Karena kesalahpahaman dalam menafsirkan pemikiran al-Ghazali inilah yang kemudian mendasari lahirnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Tuduhan dikotomi ilmu pengetahuan yang telah mengakar kuat dan dialamatkan kepada pendidikan Islam di awal abad 12 M dan masih berlangsung sampai abad 21 sekarang ini menjadikan Islam mengenal istilah dualisme pendidikan yang diperkuat dengan adanya unsur politik dalam praktek pendidikannya. Dualisme ilmu pengetahuan menjadikan Islam mengalami kemandekan dalam berfikir yang mengakibatkan runtuhnya semangat pengembangan ilmu pengetahuan dalam diri umat muslim untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan Islam yang menjadi topik bahasan pada krisis masyarakat modern, sehingga diperlukan adanya transformasi pendidikan dari dikotomik menuju pendidikan yang non-dikotomik.²

Maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman baru terhadap agama dan sains ke dalam satu kesatuan yang mengikat dan saling melengkapi melalui paradigma integrasi keilmuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah dalam upaya transformasi pengembangan keilmuan Islam dengan memperkenalkan paradigma teoantroposentris-integralistik sebagai upaya mewujudkan idealisme pendidikan Islam dalam menghadapi kompleksitas permasalahan pendidikan Islam kontemporer.³

Melalui observasi sebelumnya, ditemukan keunikan pada *cover* tempat penelitian yaitu adanya penerapan suatu paradigma integrasi keilmuan yang ada di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan dan dijadikan sebagai strategi membangun *brand image* dalam upaya menjaga (mempertahankan dan mengembangkan) eksistensi lembaganya.⁴

Madrasah sebagai aset utama dalam membentuk peradaban Islam yang modern memiliki tanggung jawab besar dalam mengupayakan terciptanya suasana pendidikan yang ideal. Maka dalam hal ini diperlukan adanya rekonstruksi ulang dari bangunan filosofi madrasah yang terkesan memperkuat dualisme pendidikan menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat mengembalikan manusia berdasarkan fitrahnya agar dapat mengemban tugas kepemimpinan di alam semesta, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sempurna.⁵

Sejauh ini dominasi terhadap diskriminasi penilaian madrasah masih menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengupayakan terbentuknya idealisme pendidikan Islam. Maka lembaga pendidikan membutuhkan keterampilan

² Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Non Dikotomik," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (Desember 2015): 281.

³ Abdullah Dju, "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah AL-JAUHARI* 3, No. 1 (Juni 2018): 6.

⁴ MA Sains Roudlotul Qur'an, *Observasi*, Lamongan, 23 Januari 2020.

⁵ H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 91.

pada strategi pemasaran madrasah untuk membangun kepercayaan masyarakat dalam antusiasme peminatnya.

Eksistensi sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh signifikansi pertumbuhan kuantitas peserta didik yang diimbangi dengan kualitasnya. Ketika sebuah lembaga pendidikan tidak mampu mempertahankan eksistensinya maka akan menghambat pada pertumbuhan lembaga pendidikan itu sendiri dan mengakibatkan pada kebangkrutan.⁶ Sehingga fokus penelitian ini ditujukan pada penerapan integrasi pendidikan agama dan sains di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan sebagai strategi dalam membangun *brand image* lembaganya.

Integrasi Pendidikan Agama dan Sains

1. Pengertian Paradigma Integrasi Pendidikan Agama dan Sains

Sains dan agama merupakan suatu pembahasan yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Pada akhir dekade 90-an, di Amerika Serikat dan Eropa barat tengah ramai diperbincangkan terkait hubungan keduanya berdasarkan pemikiran Ian G. Barbour yang membaginya ke dalam empat tipologi, yaitu tipologi konflik (pertentangan), tipologi independensi (berdiri sendiri-sendiri), tipologi dialog (saling berkomunikasi), dan tipologi integrasi (saling menyatu dan bersinergi).⁷

Sebelumnya telah umum disepakati dikalangan para ilmuwan sains dan ulama agama dalam memahami relasi antara keduanya sebatas pada pendekatan konflik dan independensi, ternyata dalam realitanya kedua pendekatan tersebut tidak mampu menjembatani kebutuhan manusia terhadap kebutuhan ilmu pengetahuan dan agama yang semakin kompleks dikarenakan adanya doktrin bahwa sains dan agama adalah dua bidang keilmuan berbeda yang tidak mungkin untuk disatukan. Maka dalam menjawab berbagai problematika epistemologi pengembangan keilmuan Islam kontemporer digunakanlah pendekatan dialog dan integrasi.

Dalam pendekatan dialog, mengindikasikan adanya sebuah harapan bahwa antara sains dan agama adalah saling terikat. Dan dengan pendekatan integrasi, maka interaksi antara sains dan agama adalah kemungkinan yang dapat menguntungkan bagi perkembangan keduanya kearah kemajuan.⁸

Tipologi integrasi sendiri oleh Barbour masih dijabarkan lagi ke dalam tiga bentuk yaitu *natural theology* (berasal dari ilmu pengetahuan), *theology of nature* (berasal dari tradisi keagamaan), dan *synthesis systematis* (berasal dari sains dan agama yang disatukan dengan filsafat).

Jika dalam pandangan Armahedi Mahzar dalam Luthfi Hadi Aminuddin, setidaknya terdapat tiga model integrasi keilmuan yaitu monadik, diadik dan triadik. Monadik beranggapan bahwa kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh agama sedangkan

⁶ Muhammad Nurul Huda, "Manajemen Pemasaran Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TA'DIBI* 8, No. 1 (September 2019-Februari 2020): 26-27.

⁷ Andi Rosadisastira, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 15-19.

⁸ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 100.

sains hanyalah bagian kecil dari agama, sehingga pada model ini menimbulkan adanya kesenjangan yang nyata antara agama dengan sains.

Kemudian ada model diadik yang berarti bahwa antara agama dan sains merupakan kemungkinan yang bisa disatukan jika dilihat dari kesetaraan temuannya, sehingga ditemukan kesimpulan bahwa antara agama dan sains tidak dapat dipisahkan.

Dan terakhir model triadik sebagai penjabaran atas model diadik dengan memasukkan unsur filsafat sebagai titik hubung antara agama dan sains.⁹

Penggunaan paradigma integrasi keilmuan yang dimaksudkan disini adalah pendekatan yang integratif-interkoneksi. Sebagaimana pendapat Amin Abdullah dalam memaknai pengertian integrasi pendidikan agama dan sains sebagai sebuah terobosan baru dalam upaya penyelesaian terhadap epistemologi pengembangan keilmuan kontemporer yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa antara sains dan agama memiliki keterlibatan yang saling mengikat antar bidang kajiannya.

Suatu bidang keilmuan tidak terpisah dan tidak dapat memisahkan diri dari bidang kajian yang lain. Satu bidang keilmuan dapat dijadikan pelengkap dalam menutupi kekurangan yang ada pada bidang keilmuan lainnya sehingga menjadikan harmonisasi pengembangan keilmuan yang bermanfaat bagi perkembangan kehidupan manusia.¹⁰

Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara sains dengan agama sebagai salah satu bentuk kekuasaan Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (Surah Ali 'Imran: 190-191):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190)
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."¹¹ (QS. Ali 'Imran:190-191).

⁹ Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya KODIFIKASIA* 4, No. 1, (2010): 188-189.

¹⁰ Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu *Islamic Studies* Kontemporer," in *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 6.

¹¹ al-Qur'an, 3: 190-191.

Dari ayat diatas mengindikasikan adanya keselarasan antara ilmu pengetahuan dengan agama agar manusia senantiasa mengoptimalkan dzikir dan pikir dalam memahami ciptaan Tuhan yang begitu beragam.

2. Peran Epistemologis Paradigma Integrasi Pendidikan Agama dan Sains

Realita saat ini telah mengantarkan pendidikan Islam ke dalam gerbang globalisasi yang menghendaki pada modernisasi sebagai jawaban atas kompleksitas problematika pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam diharapkan mampu memproduksi insan yang cerdas dan berkarakter kuat serta produktif dalam memenuhi kebutuhan pasar (*market creation-based education*) sehingga dalam menjalankan praktek pendidikannya tidak lagi dikendalikan oleh keinginan pasar (*market-driven education*), sehingga sebuah lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menciptakan perubahan baik dari segi kelembagaan maupun penyajian konten pembelajaran yang modern dan berkarakter islami.¹²

Hal inilah yang kemudian mendorong suatu lembaga pendidikan Islam dalam mengupayakan terbentuknya pendidikan yang ideal melalui gagasan rekonstruksi kelembagaan madrasah dan pesantren sebagai basis dakwah umat Islam. Kegiatan pendidikan yang dilakukan di madrasah maupun pesantren sudah saatnya mengalami perubahan kearah yang lebih produktif. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur keagamaan tradisional dan dikemas dalam pemikiran yang modern.¹³

Lahirnya paradigma integrasi-interkoneksi ini bertujuan untuk menggali kebenaran terhadap fenomena alam dalam tataran maknanya. Sebagai pembuktian bahwa agama tidak memisahkan diri dari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak menjauhkan diri dari agama, ketika agama dan ilmu pengetahuan disatukan maka akan menghasilkan suatu metodologi keilmuan yang utuh dan menyeluruh dalam semua aspek kehidupan manusia.¹⁴

Analisa pengembangan keilmuan pendidikan Islam dilakukan melalui kajian terhadap aspek normatif-teologis dimana dalam menjalankan kehidupannya manusia dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya dalam upaya penghambaan terhadap penciptanya, lalu dikaji pada aspek filosofis dimana manusia dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap jawaban atas keputusannya dalam upaya mencari hakikat kebenaran, dan kemudian dikaji melalui aspek historis sebagai cerminan atas keberhasilan yang pernah diraih oleh pendidikan Islam sebelumnya sehingga menjadi motivasi dalam mengembangkan pendidikan Islam kearah kemajuan.¹⁵

¹² Muzzaki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 167.

¹³ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 93-94.

¹⁴ Syahrial Labaso, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan," *Jurnal AL-A'RAF* 17, No. 2 (Juli-Desember 2018): 342-344.

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2004), 245-251.

3. Implementasi Paradigma Integrasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Praktek Pendidikan

Pengembangan keilmuan pendidikan Islam dilakukan dengan menghilangkan batas penghalang antara ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum agar membentuk suatu bangunan keilmuan yang utuh dan sistematis dengan tetap berlandaskan pada al-qur'an dan sunnah sebagai pijakannya sehingga *output* dari lembaga pendidikan Islam memiliki kompetensi dasar (*basic competence*) yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Sehingga penerapan paradigma integrasi pendidikan agama dan sains dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap filosofi, pada tahap ini penerapan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap suatu bidang keilmuan menggunakan pendekatan yang humanistik sehingga menjadi landasan dalam berpikir serta bertindak.
- b. Tahap materi, pada tahap ini penerapan paradigma integrasi pendidikan agama dan sains ke dalam tiga bentuk yaitu dengan mengintegrasikan bidang keilmuan umum dengan bidang keilmuan agama secara umum, dengan memberikan label Islam ke dalam bidang keilmuan umum, dan dengan mengaitkan materi pada bidang keilmuan umum dengan materi pada bidang keilmuan agama yang relevan atau berlaku sebaliknya.
- c. Tahap metodologi, pada tahap ini penerapan paradigma integrasi keilmuan dilakukan dengan mengkaji suatu bidang keilmuan menggunakan disiplin ilmu yang sesuai dengan bidang kajian keilmuan tersebut.
- d. Tahap strategi, pada tahap ini penerapan paradigma integrasi pendidikan agama dan sains dilakukan dengan memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang berpengaruh dalam terwujudnya penerapan paradigma integrasi keilmuan.¹⁷

Strategi pengembangan keilmuan pendidikan Islam dewasa ini tidak hanya dilakukan pada tahap kuantitasnya saja, tetapi sudah menyentuh tahap kualitasnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan memfokuskan terhadap suatu disiplin ilmu yang dikaji ke dalam beberapa disiplin ilmu lainnya sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan mengoptimalkan semua komponen pendidikan Islam.¹⁸

Brand Image Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Brand Image Lembaga Pendidikan

Secara umum pengertian *brand image* menurut *American Marketing Association* (AMA) dalam Akmal Mundiri adalah identitas suatu produk tertentu baik berupa nama, istilah, tanda, lambang, atau desain yang diwujudkan ke dalam kesatuan bentuk fisik sebagai pembeda dari produk pesaingnya. Dalam konteks pendidikan, *brand image*

¹⁶ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press Malang, 2004), 90-93.

¹⁷ Zainal Arifin, "Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri," *Jurnal INSANIA* 19, No. 2 (Juli-Desember 2014): 392-394.

¹⁸ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), 140-142.

memiliki kedudukan yang strategis dalam upaya memasarkan lembaga pendidikan kepada masyarakat luas agar tertarik terhadap jasa yang ditawarkan dan tetap bertahan dalam menggunakannya.¹⁹

Dan secara sederhana, *brand image* dapat dipahami sebagai aktivitas konsumen dalam menilai sebuah produk tertentu berdasarkan pada pengalaman pelayanan yang telah diberikan sehingga membentuk sebuah kesan yang membekas dalam ingatan konsumen ketika mendengar atau mengingat produk tersebut.

Pendapat mengenai definisi *brand image* sendiri telah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pada perbedaan dalam menafsirkan suatu produk. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman dalam Anang Firmansyah yang mencoba menguraikan terkait pengertian *brand image* secara menyeluruh sebagai suatu pengenalan terhadap keseluruhan aspek sebuah produk tertentu yang dapat memberikan manfaat secara langsung kepada konsumen dan menjadi penilaian dalam minat konsumsinya sehingga dapat mengindikasikan sebuah produk berdasarkan tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan serta menimbulkan budaya loyalitas dalam menggunakan produk tersebut.²⁰

Maka berdasarkan definisi *brand image* yang telah disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *brand image* lembaga pendidikan merupakan suatu upaya memasarkan jasa pendidikan dalam membangun penilaian yang positif terhadap lembaga pendidikan berdasarkan pada kualitas layanan yang diberikan sehingga dapat memenuhi harapan (kebutuhan dan keinginan) peserta didik dan masyarakat agar tertarik terhadap jasa yang ditawarkan dan tetap setia dalam menggunakan jasa tersebut.

2. Fungsi dan Peran *Brand Image* Bagi Lembaga Pendidikan

Brand image lembaga pendidikan merupakan salah satu bagian dari manajemen pemasaran (*marketing*) pada wilayah pembentukan persepsi sekolah dalam pandangan masyarakat luas (*positioning*) yang harus dibentuk dan dipertahankan agar tetap eksis di tengah ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan yang ada. *Brand image* tidak terbentuk dalam sekejap mata tetapi *brand image* terbentuk melalui proses panjang yang dilakukan secara terus menerus dalam upaya perbaikan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga untuk menciptakan kepuasan bagi peserta didik dan masyarakat dengan melibatkan kerja sama antar seluruh komponen pendidikan.²¹

Karena *brand image* merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya, maka dalam proses membangun *brand image* lembaga pendidikan diperlukan serangkaian kegiatan yang harus terpenuhi dan dilakukan secara sistematis ke dalam fungsi pelaksanaannya, yaitu:

¹⁹ Akmal Mundry, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun *Brand Image*," *Jurnal Pendidikan PEDAGOGIK* 3, No. 2 (Januari-Juni 2016): 64.

²⁰ Anang Firmansyah, *Pemasaran Produk dan Merek Planning dan Strategy* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 62-63.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 208-210.

- a. Perencanaan (*Planning*), merupakan langkah pertama yang diambil dalam memetakan tujuan pemasaran yang akan dicapai melalui penetapan alternatif perangkat pendukung ke dalam bentuk kegiatan konkret yang akan dilakukan pada kegiatan pemasaran selanjutnya. Perencanaan dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan fatal dalam proses membangun *brand image* lembaga pendidikan agar setiap runtutan kegiatan pemasaran yang akan dilakukan bisa berjalan secara efektif dan efisien..
- b. Pengorganisasian (*Organizing*), merupakan tindak lanjut dari kegiatan perencanaan dengan cara menetapkan struktural organisasi yang memiliki pengaruh penting dalam mewujudkan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian dilakukan untuk mendukung rencana kegiatan dalam membangun *brand image* lembaga pendidikan yang telah dibuat dengan cara membagi tugas kepada orang-orang yang memiliki latar belakang kompetensi memadai di bidang tertentu sehingga memudahkan dalam proses pemasaran berikutnya.
- c. Pengarahan (*Commanding/Leading/Directing*), merupakan suatu bentuk memotivasi anggota kelompok agar dapat menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan baik, dengan cara memberikan bimbingan dan perhatian terhadap kinerja setiap anggota kelompok. Pengarahan dilakukan agar dalam proses membangun *brand image* lembaga pendidikan setiap anggota kelompok yang telah ditentukan pada kegiatan pengorganisasian memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya.
- d. Pengawasan (*Controlling*), merupakan peninjauan kembali terhadap kegiatan perencanaan yang telah dibuat sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan pada pemasaran berikutnya. Pengawasan dilakukan agar dalam proses membangun *brand image* lembaga pendidikan berjalan maksimal sesuai dengan harapan yang diinginkan dan dapat menganalisa kegiatan pemasaran yang akan dilakukan di waktu yang akan datang.²²

Ketika proses membangun *brand image* lembaga pendidikan dilakukan secara maksimal maka kepercayaan masyarakat juga akan dengan mudah didapatkan. Karena hasil akhirnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap lembaga pendidikan sehingga eksistensi suatu lembaga pendidikan dapat terus diusahakan dan dijaga berdasarkan mutu layanan yang diberikan.²³

3. Indikator *Brand Image* Lembaga Pendidikan

Pada dasarnya *brand image* suatu lembaga pendidikan digunakan untuk mempengaruhi harapan masyarakat sehingga memiliki kepercayaan terhadap jasa yang ditawarkan dan akhirnya menetapkan pilihannya untuk ikut bergabung ke dalam lembaga pendidikan tersebut. Maka pada saat kegiatan memasarkan suatu jasa

²² Erta Mahyudin, *Manajemen Pemberdayaan Sekolah Mengembangkan Sekolah Unggulan dengan Kemandirian* (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2017), 40-47.

²³ M. Munir, "Manajemen Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Kuantitas Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam INTIZAM* 1, No. 2 (April 2018): 91-92.

unggulan itu dilakukan, harus mampu menembus pikiran masyarakat sehingga bersimpati dan menimbulkan makna di hati konsumen.²⁴

Dalam kegiatan membangun *brand image* suatu lembaga pendidikan dibutuhkan petunjuk agar memudahkan dalam proses mencapai tujuannya. Aaker dan Biel dalam Supriyadi dkk membagi indikator *brand image* menjadi tiga, yaitu:

- a. Citra Pembuat (*Corporate Image*), merupakan pandangan seseorang terhadap suatu lembaga tertentu yang menawarkan jasa pendidikan yang dihasilkan melalui penangkapan panca indera sehingga membentuk pemikiran dan didukung oleh pengalamannya dalam memperoleh informasi mengenai lembaga pendidikan tersebut.
- b. Citra Produk/Konsumen (*Produk Image*), merupakan pandangan seseorang terhadap jasa pendidikan yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu yang dihasilkan melalui penangkapan panca indera sehingga membentuk sebuah pemikiran dan didukung oleh pengalamannya dalam memperoleh informasi mengenai jasa yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tersebut.
- c. Citra Pemakai (*User Image*), merupakan pandangan seseorang terhadap orang yang menggunakan jasa pendidikan dari suatu lembaga tertentu yang dihasilkan melalui penangkapan panca indera sehingga membentuk sebuah pemikiran dan didukung oleh pengalamannya dalam memperoleh informasi mengenai pemakai jasa pendidikan dari lembaga pendidikan tersebut.²⁵

Tujuan dari diadakannya kegiatan *brand image* ini adalah untuk menimbulkan kesan yang positif bagi para pengguna jasa pendidikan yang digambarkan kepada tingkat kepuasan mereka dalam menerima pelayanan jasa pendidikan yang telah diberikan kepadanya. Tingkat kepuasan pelanggan ini bersifat relatif, artinya disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan para pelanggan pendidikan.²⁶

4. Elemen-Elemen Pembentuk *Brand Image* Lembaga Pendidikan

Dalam upaya menciptakan kepuasan pelanggan terhadap layanan jasa yang diberikan oleh lembaga dibutuhkan beberapa elemen yang dapat digunakan untuk memuaskan pelanggan pendidikan. Terdapat tujuh elemen pokok dalam penerapan pemasaran pendidikan yang populer dengan sebutan 7P, diantaranya:

- a. P1: Produk Jasa (*The Services Product*), merupakan jasa yang ditawarkan lembaga kepada *customer* sebagai pertimbangan dasar dalam minat pembeliannya. Beberapa tingkatan dalam produk, yaitu manfaat apa yang dapat diambil dari produk (*core benefit*), gambaran umum dari produk (*basic product*), komponen penunjang produk (*expected product*), keunggulan produk yang menjadi pembeda dari produk lainnya (*augmented product*), dan tujuan jangka panjang produk (*potensial product*).

²⁴ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 116-117.

²⁵ Supriyadi, dkk, "Pengaruh Kualitas Produk dan *Brand Image* Terhadap Keputusan Pembelian," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 3, No. 1 (Januari 2016): 138.

²⁶ Yoyon Bahtiar Irianto dan Eka Prihatin, "Pemasaran Pendidikan," in *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 338.

- b. P2: Tarif Jasa (*Price*), merupakan standart harga yang ditetapkan oleh lembaga sesuai dengan jaminan dan layanan yang diberikan kepada *customer*. Semakin baik kualitas lembaga maka harga yang harus dibayar oleh *customer* menjadi tinggi begitupun sebaliknya.
- c. P3: Tempat/Lokasi Pelayanan (*Place/Service Location*), merupakan penetapan lokasi sekolah didasarkan pada beberapa faktor seperti kemudahan menuju lokasi, penegasan keberadaan fisik lembaga, stabilitas kondisi lalu lintas, penyediaan lahan parkir guna keamanan kendaraan, memperhatikan kondisi lokasi pesaing dan mentaati aturan pemerintah.
- d. P4: Promosi (*Promotion*), merupakan kegiatan menginformasikan, mengajak dan meyakinkan *customer* agar mengetahui keberadaan produk yang ditawarkan sehingga tertarik untuk membeli dan tetap menggunakannya melalui penanyangan iklan (*advertising*), penjualan secara pribadi (*personal selling*), pengenalan terhadap produk (*sales promotion*) dan dipublikasikan dalam berbagai media cetak (*publicity*).
- e. P5: Orang/Partisipan (*People*), merupakan kemampuan *stakeholder* dalam mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada *customer*.
- f. P6: Sarana Fisik (*Physical Evidence*), merupakan berbagai atribut penunjang berupa bentuk fisik layanan lembaga seperti sarana dan prasarana yang mendukung pada terciptanya proses pemasaran pendidikan.
- g. P7: Proses (*Process*), keterpaduan seluruh elemen dalam penerapan pemasaran pendidikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas layanan dan menjadi bahan evaluasi dalam perbaikan manajemen lembaga untuk mempengaruhi pertumbuhan kuantitas peserta didik.²⁷

Implementasi Integrasi Pendidikan Agama dan Sains

MA Sains Roudlotul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan paradigma integrasi keilmuan dalam proses pendidikannya yang dilakukan ke dalam beberapa tahapan:

1. Tahap Filosofi

Paradigma integrasi pendidikan agama dan sains sebagai landasan dalam merumuskan visi, misi, dan desain kurikulum madrasah sebagai acuan dalam pengambilan segala kebijakan yang ada di lembaga. Hal ini berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Masykurotin Azizah selaku kepala sekolah:

"Melihat pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini menuntut kita untuk berinovasi dalam menentukan pondasi untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dengan akhirat yaitu dengan menggunakan paradigm integrasi keilmuan yang diterapkan oleh madrasah ini ke dalam konsep pendidikannya."²⁸

²⁷ Ratih Hurriyati, "Menciptakan *Superior Customer Value* Perguruan Tinggi Negeri Melalui Peningkatan Kinerja Bauran Pemasaran Jasa Pendidikan," in *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 343.

²⁸ Masykurotin Azizah, *Wawancara*, Lamongan 03 Juni 2021.

Adapun visi MA Sains Roudlotul Qur'an adalah "*teguh dalam iman unggul keilmuan*", dengan misi yaitu membentuk kader muslim yang berkualitas dalam iman dan ketaqwaan, melahirkan lulusan yang menguasai IPTEK, mencetak SDM yang menguasai bahasa Arab-Inggris aktif, membudayakan etos kerja professional, menjadi lembaga pendidikan Islam yang berbasis Arab-Inggris aktif, menjadi MA teladan yang diterapkan ke dalam desain kurikulum berupa program unggulan madrasah yaitu kursus bahasa Inggris MIC, tartil qur'an, sholat dhuha, tahajud, puasa senin-kamis, muatan lokal tafsir sains, pemampatan materi 2 tahun, bimbingan belajar PTN 1tahun, kelas SBMPTN, kelas perminatan, kelas KIR, dan kelas al-Qur'an.

2. Tahap Materi

Bentuk paradigma integrasi pendidikan agama dan sains diwujudkan ke dalam jaminan kualitas madrasah, muatan lokal integrasi berupa mata pelajaran tafsir sains, tema-tema mata pelajaran melalui kegiatan *outdoor class*.

3. Tahap Metodologi

Selain diterapkan pada taraf filosofi dan materi, paradigma integrasi pendidikan agama dan sains juga digunakan sebagai pegangan guru dalam menyampaikan pelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar terciptalah pembelajaran yang interaktif.

4. Tahap Strategi

Strategi yang dilakukan MA Sains Roudlotul Qur'an dalam mengimplementasikan paradigma integrasi pendidikan agama dan sains di MA Sains Roudlotul Qur'an dengan cara menghubungkan KD/silabus materi PAI ke dalam materi sains yang berkaitan.

Paradigma integrasi pendidikan agama dan sains merupakan jati diri MA Sains Roudlotul Qur'an sebagai dasar dalam mendesain bentuk madrasah dan menyajikan konten pembelajaran. Proses MA Sains Roudlotul Qur'an dalam mendesain madrasah yang integratif dilakukan melalui beberapa tahapan hingga membentuk sebuah persepsi bahwa madrasah ini memang secara khusus dibentuk dan dijalankan dengan prinsip integrasi keilmuan yang dibuktikan oleh capaian prestasi-prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik.

Brand Image di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan

P1: Produk Jasa

Jasa pendidikan yang ditawarkan oleh MA Sains Roudlotul Qur'an berbeda dengan yang ditawarkan pada sekolah lainnya. MA Sains Roudlotul Qur'an memberikan jaminan kualitas berupa berakhlak dan berbudiyah santri, siswa mahir berbahasa Inggris, berpengalaman melakuakn kegiatan karya tulis ilmiah, melanjutkan ke perguruan tinggi berkualitas, aktif dalam event kompetisi akademik dan non akademik. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Ratna Nurdiana selaku humas:

"MA Sains Roudlotul Qur'an menawarkan jasa pendidikan kepada masyarakat berupa jaminan kualitas madrasah."²⁹

²⁹ Ratna Nurdiana, *Wawancara*, Lamongan, 03 Juni 2021.

P2: Tarif Jasa

Dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran menetapkan biaya pendidikan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. MA Sains Roudlotul Qur'an memakai sistem pembayaran dari bawah ke atas (*bottom-up*) sehingga ditetapkan dana donatur orang tua yang diperoleh atas kesepakatan antara wali siswa di awal tahun kelas X dengan pihak lembaga.

Selain itu juga disediakan berbagai jenis beasiswa yang dapat membantu dalam menyelesaikan administrasi keuangan siswa. Terbagi atas beasiswa prestasi berupa tahfidz, akademik (peringkat kelas), non akademik (juara lomba) dan beasiswa reguler (tidak mampu) berupa ytim, panti asuhan, dhuafa, bersaudara.

P3: Lokasi Pelayanan

Dalam hasil observasi yang dilakukan, MA Sains Roudlotul Qur'an terletak dalam kawasan yang strategis karena berada di tengah kota Lamongan dan berdekatan dengan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Hal itu sangat menguntungkan lembaga karena memudahkan orang yang lalu lalang dalam melihat dari samping jalan letak bangunan fisik lembaga. Disamping itu juga disediakan area parkir yang memadai dalam menjamin keamanan kendaraan seluruh warga madrasah.

P4: Promosi

MA Sains Roudlotul Qur'an dalam memasarkan lembaganya menggunakan strategi promosi secara lahiriah dan spiritual. Usaha secara lahiriah dengan memanfaatkan media sosial berupa website, fb, ig, tiktok, pemasangan banner di jalan raya, dan beberapa kegiatan sosial humas seperti TURBA (sosialisasi kepada madrasah tempat asal siswa), RATUKAMP (kegiatan pengabdian ke pelosok-pelosok desa yang ada di wilayah Lamongan di bulan ramadhan), jum'at berkah, bantuan MIBER (bantuan sembako), MSC (kegiatan lomba-lomba materi sains).

P5: Orang

Dalam membentuk citra yang positif kepada masyarakat dibutuhkan kerja sama antar seluruh komponen lembaga, sehingga diperlukan kontribusi semua warga madrasah dalam menciptakan kesan yang baik kepada masyarakat dengan memahami tugas dan kewajibannya masing-masing.

P6: sarana Fisik

Dalam menunjang proses pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. MA Sains Roudlotul Qur'an menggunakan absensi *finger print* (karena pandemi covid-19 maka sudah tidak berlaku lagi) untuk seluruh warga madrasah, dan disediakan layanan *full wi-fi* (ketika jam pelajaran berlangsung *wi-fi* akan otomatis menjadi lambat)

P7: Proses

Proses membangun *brand image* madrasah dimulai dengan menetapkan nama madrasah yang unik sebagai penerapan paradigma integrasi keilmuan dan menjadi pembeda dari sekolah lainnya. Dalam mengoptimalkan proses *brand image* madrasah menggunakan managerial POAC yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Dalam menarik minat masyarakat, MA Sains Roudlotul Qur'an menggunakan strategi paradigma integrasi pendidikan agama dan sains yang tercermin melalui nama madrasah yang mempertegas bahwa madrasah ini memang secara khusus di desain untuk mengaktualisasikan nilai-nilai integrasi keilmuan yang digunakan untuk membentuk citra yang baik kepada masyarakat.

MA Sains Roudlotul Qur'an menekankan pada kualitas layanan dengan membentuk 7 elemen bauran jasa pendidikan melalui jaminan kualitas yang diberikan oleh lembaga dengan didukung oleh beberapa program unggulan madrasah sehingga tujuan dari pendidikan Islam dapat terealisasi dengan baik dan siswanya mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai *event* ilmiah baik berupa kompetisi akademik maupun non akademik.

Kesimpulan

Integrasi pendidikan agama dan sains di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan dapat terealisasi ke dalam bentuk lembaga dan konten pendidikan yang dilakukan pada empat tahapan. Pertama, tahap filosofi yang dijadikan landasan dalam pengambilan segala kebijakan di madrasah ke dalam rumusan visi dan misi, serta desain kurikulum. Kedua, tahap materi yang diwujudkan ke dalam tiga model yaitu muatan lokal, mata pelajaran tafsir sains, dan kegiatan *outdoor class*. Ketiga, tahap metodologi yang diwujudkan ke dalam paradigma guru ketika mengajar. Keempat, tahap strategi yang diwujudkan dengan membedah KD/silabus materi agama ke dalam materi sains yang saling berkaitan.

Brand image di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan dapat terlihat melalui nama (*cover*) madrasah yang mengindikasikan adanya penerapan paradigma integrasi pendidikan agama dan sains dengan membentuk 7 elemen bauran jasa pendidikan, yaitu: P1: produk jasa (*the services product*) dengan memberikan jaminan kualitas melalui program unggulan madrasah, P2: tarif jasa (*price*) dengan menetapkan biaya (*budget*) dari bawah ke atas (*bottom-up*) disertai penyediaan beragam beasiswa, P3: Tempat/Lokasi Pelayanan (*Place/Service Location*) dengan memiliki lokasi strategis yang berada di tengah kota lamongan dan di wilayah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an serta dilengkapi dengan lahan parkir yang memadai, P4: promosi (*promotion*) dengan menggunakan 2 strategi, yaitu usaha secara lahiriah dengan memanfaatkan media sosial, *banner*, beberapa kegiatan humas, dan usaha secara spiritual dengan melakukan kegiatan wiridan yang dilakukan secara istiqomah, P5: orang/partisipan (*people*) dengan mengajak semua warga/komponen madrasah agar memiliki peranan yang sama, P6: sarana fisik (*physical evidence*) dengan menggunakan absensi *finger print* dan penyediaan layanan *full wi-fi*, P7: proses (*process*) dengan memberlakukan managerial POAC yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Amin. "Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu *Islamic Studies* Kontemporer," in *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Abdullah, Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020
- al-Qur'an, 3: 190-191.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya KODIFIKASIA* 4, No. 1, 2010
- Arifin, Zainal. "Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri," *Jurnal INSANIA* 19, No. 2, Juli-Desember 2014
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2015
- Diu, Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah AL-JAUHARI* 3, No. 1, Juni 2018
- Fadjar, H. A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998
- Firmansyah, Anang. *Pemasaran Produk dan Merek Planning dan Strategy*, Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019
- Huda, Muhammad Nurul. "Manajemen Pemasaran Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TA'DIBI* 8, No. 1, September 2019-Februari 2020
- Hurriyati, Ratih. "Menciptakan *Superior Customer Value* Perguruan Tinggi Negeri Melalui Peningkatan Kinerja Bauran Pemasaran Jasa Pendidikan," in *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Irianto, Yoyon Bahtiar dan Eka Prihatin. "Pemasaran Pendidikan," in *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Jabali, Fuad dan Jamhari. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Labaso, Syahrial, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan," *Jurnal AL-A'RAF* 17, No. 2, Juli-Desember 2018
- Mahyudin, Erta. *Manajemen Pemberdayaan Sekolah Mengembangkan Sekolah Unggulan dengan Kemandirian*, Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2017
- Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Non Dikotomik," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2, Desember 2015
- Mochtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 2001
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004
- Mundiri, Akmal. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Brand Image," *Jurnal Pendidikan PEDAGOGIK* 3, No. 2, Januari-Juni 2016

- Munir, M. "Manajemen Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Kuantitas Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam INTIZAM* 1, No. 2, April 2018
- Muzzaki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press Malang, 2004
- Supriyadi, dkk, "Pengaruh Kualitas Produk dan *Brand Image* Terhadap Keputusan Pembelian," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 3, No. 1, Januari 2016
- Unal, Ali. *Islam Addresses Contemporary Issues*, Turkey: Kaynak Izmir A.S, 1998